

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era saat ini kita tahu banyak sekali film-film Indonesia yang telah populer, dengan adanya kehadiran sutradara-sutradara yang mampu menggebrak perfilman Indonesia dikancah Internasional, dimana kehadiran genre-genre film yang berbeda juga mampu menambah ragam film di zaman sekarang. Perfilman sekarang ini dapat menarik perhatian khalayak, lebih-lebih sesudah berkembang teknologi komunikasi massa yang bisa memberikan pengaruh besar bagi perkembangan dunia perfilman. Bagaimanapun, film memang memiliki pengaruh yang sangat kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat, dibandingkan sebuah monografi yang dibuat oleh sejarawan. Karena film memberikan petunjuk yang berharga tentang bagaimana pandangan kontemporer terhadap masa lalu (Irawanto. 2017:4).

Film adalah salah satu bentuk karya sastra yang mana memadukan teknologi visual dengan seni peran. Sastra memiliki fungsi sosial yang amat penting bagi penikmatnya sendiri, sehingga penonton dapat mengambil manfaat dari film yang ditayangkan, memberikan kritik dan saran serta dapat memberikan inspirasi tentang kejadian/peristiwa dalam film, dan mengambil hikmah dari tayangan film tersebut.

Seorang penonton film bisa saja mendapatkan banyak pesan-pesan moral dan sosial dari sebuah film yang ia tonton baik itu dari segi dialog maupun dari segi lain yang bersangkutan, film yang mengangkat unsur multikulturalisme misalnya, dimana film tersebut memberikan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia (budaya, sistem, kebiasaan, agama, politik, nilai-nilai, dll) melalui film yang bernuansa multikultural kita bisa mendapatkan pengetahuan tambahan, agar keberagaman tidak menjadi sebuah konflik tetapi menjadi sebuah kekuatan suatu kelompok atau bangsa tertentu (Sukmono dan Junaedi, 2014:2).

Multikulturalisme adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang terdiri dari banyaknya kebudayaan. Dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang dijumpai, dalam situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya (David dalam Liliweri, 2009:15).

Adapun beberapa penelitian terdahulu tentang multikulturalisme pernah diteliti yang pertama oleh Dwi Tesna Andinimahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Multikulturalisme Dalam Film Tanda Tanya (Resepsi Audiens Pada Mahasiswa di Yogyakarta)*. Dalam penelitiannya ini bercerita tentang berbagai macam perbedaan budaya, agama, dan ras yang begitu kental tapatnya di kota Semarang sehingga perlu diperhatikan dalam hal ini adalah konteks kehidupan sosial, apa yang mereka pahami selama ini mengenai konsep multikulturalisme, serta pengalaman informan yang dilatarbelakangi pemaknaan khalayak terhadap film Tanda Tanya.

Kedua, penelitian terdahulu tentang *Representasi Multikulturalisme Dalam Iklan Susu Kental Manis Bendera Frisian Flag Yang Ditayangkan Di Media Televisi (Analisis Semiotik Representasi Multikulturalisme Dalam Iklan Susu Kental Manis Bendera Frisian Flag Di Media Televisi Versi Bahasa Sunda Dan Jawa, Bali dan Betawi, Batak Dan Padang)* oleh Hengky Kurniawan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, di penelitiannya ia mengangkat tentang multikulturalisme dalam iklan susu tersebut membuktikan bahwa iklan susu tidak harus berisikan tentang keunggulan atau nutrisi yang dikandung oleh susu tersebut. Tetapi iklan susu juga bisa dikemas dengan pendekatan kultural atau bertemakan kultur yang ada disekitar kita atau dengan tema-tema yang menarik lainnya yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penelitian terdahulu oleh Maria Rosarina berjudul *Representasi Multikulturalisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotik Film Pendek Cheng Cheng Po)* mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitiannya film ini menghadirkan nilai-nilai multikulturalisme, salah satunya yaitu tentang toleransi beragama. Pesan-pesan yang dihadirkan pada *Cheng Cheng Po*, pada dasarnya dapat menyindir orang dewasa dalam menyikapi sebuah perbedaan. Orang dewasa yang biasanya menganggap masalah perbedaan merupakan hal yang kompleks, sedangkan bagi anak-anak perbedaan adalah hal yang sederhana. Selain itu, film pendek ini mengambil tema sentral tentang persahabatan anak-anak yang berbeda etnis, agama, budaya.

Berbicara tentang multikulturalisme seolah-olah selalu menjadi topik hangat dari waktu ke waktu, saat ini multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari media massa. Media massa seperti mencoba mengambil wilayah multikulturalisme ke dalam berbagai program acara mereka seperti isu-isu multikulturalisme yang sering hadir dalam berbagai film, sinetron sampai komedi. Sebagai contoh film-film yang bernafaskan multikulturalisme sudah banyak bermunculan, seperti Naga Bonar Jadi 2 muncul tahun 2007, 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta tahun 2010, Tanda Tanya tahun 2011, Cinta Tapi Beda tahun 2012. Adapun acara yang bernafaskan multikulturalisme yang ada di televisi bisa di lihat dalam komedi situasi seperti Kelas Internasional dan J-Town (Sukmono dan Junaedi, 2014:8).

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah film edukasi yang cocok untuk dibahas karena cukup bermanfaat jika nantinya terdapat kajian yang membahas tentang pendidikan multikultural, yang mana dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang mana Zainuddin (Herjunot Ali) berasal dari Sulawesi Selatan (Makassar), Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Sesampai disana Zainuddin bertemu dengan seorang gadis cantik keturunan bangsawan yang menjadi bunga desa bernama Hayati (Pevita Pearce). Keduanya saling jatuh cinta, akan tetapi karna perbedaan adat dan istiadat yang kuat telah menghalangi hubungan cinta mereka berdua.

Zainuddin hanyalah seorang yang miskin, yang tak bersuku, di Minangkabau dia dikucilkan oleh warga sekitar karena statusnya dalam masyarakat Minang yang bergaris keturunan ibunya tidak diakui. Jadi ia tidak memiliki hubungan darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Pada akhirnya Zainuddin menulis surat untuk melamar Hayati namun lamarannya tersebut ditolak keluarga Hayati, dan Hayati dipaksa menikah dengan Aziz (Reza Rahardian), laki-laki kaya raya yang lebih disukai oleh keluarga Hayati dari pada Zainuddin. Zainuddin pun kecewa ia memutuskan untuk berjuang, ia pun pergi merantau ketanah Jawa demi bangkit dari keterpurukan.

Gambar 1. 1
Bangkit dari keterpurukan



Zainuddin berusaha membuka lembaran baru hidupnya sampai pada akhirnya ia menjadi penulis terkenal dengan karya-karyanya dan diterima masyarakat di seluruh Nusantara. Sampai suatu ketika sebuah peristiwa yang tak terduga menghampiri Zainuddin, dimana saat kemasyhuran dan gelimang hartanya, disebuah pertunjukan opera, ia bertemu Hayati kembali namun kali ini bersama

Aziz suaminya, dan akhirnya kisah cinta mereka menemui ujian yang berat, Hayati pun pulang ke Padang Panjang dengan menaiki kapal Van Der Wijck, di tengah perjalanan, kapal yang dinaiki Hayati pun kandas dan akhirnya tenggelam. Sebelum kapal tenggelam Zainuddin mengetahui bahwa Hayati sebenarnya masih mencintainya.

Hampir setiap orang tidak pernah berfikir tentang apa dan bagaimana cinta itu. Padahal, cinta itu bisa diibaratkan sebagai suatu seni yang sebagaimana bentuk seni lainnya, yang mana sangat memerlukan pengetahuan serta latihan untuk bisa menggapainya (Widagdho, 1988:38). Begitu dengan cintanya Zainuddin kepada Hayati yang tak menyerah dan penuh dengan cobaan yang menyimpannya.

Sebagaimana yang banyak terjadi dalam masyarakat dengan kebudayaan yang masih sangat tradisional, cinta bukanlah terutama tetapi merupakan pengalaman pribadi yang spontan yang kemudian bisa saja mengarah pada perkawinan. Namun sebaliknya perkawinan diatur oleh adat, keluarga-keluarga terpandang, perantara perjodohan, atau tanpa pertolongan semacam itu. Perkawinan ditentukan atas dasar pertimbangan sosial, dan cinta dianggap berkembang sesudah perkawinan dilangsungkan (Widagdho, 1988:40). Dimana dalam film ini Hayati tidak sedikitpun mencintai Aziz dia hanya dipaksa menikah, kerana Aziz dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan Hayati.

Gambar 1.2
Pakaian sehari-hari



Gambar diatas menunjukkan keterbatasan aktifitas perempuan Minangkabau tempo dulu menjadikan modelnya cenderung statis, memakai baju karuang (baju kurung) yang mana ialah baju khas Minangkabau yang longgar dan memakai selendang/*lilik*. *Lilik* adalah pakaian penutup kepala bagi perempuan Minangkabau yang terlibat di sekolah/madrasah pada masa reformasi pendidikan Islam.

Berbeda dengan laki-lakinya, laki-laki di Minangkabau cenderung dinamis. Hal ini seperti mengatakan bahwa sebagai dampak dari pola matrilineal Minangkabau yang mana menonjolkan penempatan perempuan di ranah domestik

sedangkan laki-laki di ranah publik, sebab itulah laki-laki lebih berkembang dalam banyak hal. Termasuk pakaian yang beragam dikenakan seperti mengenakan sarung, celana panjang, peci, jubah, dan sorban.

<https://soeloehmelajoe.wordpress.com/2013/06/19/pakaian-perempuan-minang-zaman-dahulu/> diakses 21 Januari 2018.

Gambar 1.3

Surau menjadi tempat berkumpul



Dalam gambar ini terdapat adat dari Minangkabau yang sering kali melakukan perkumpulan di surau/tempat ibadah. Surau sejak dulu digunakan oleh pemuka agama/ulama dan murid-muridnya untuk mengemukakan pendapat dan sebagai skriptorium (Hidayat. 2011:125). Adapun fungsi lain dari surau tempo dulu yaitu

bagi anak laki-laki yang belum menikah diharuskan tidur di surau. Jika sudah kawin, maka baru diperbolehkan berdiam di kediaman istri masing-masing.

(<http://www.liputan6.com/amp/49059/rumah-gadang-simbol-budaya-minangkabau>) diakses 28 Januari 2018.

Gambar 1.4

Melangsungkan pernikahan dengan cara rapat warga



Adapun adat dalam melangsungkan pernikahan orang Minang, harus memenuhi persyaratan, seperti: kedua calon mempelai harus sama-sama beragama Islam, kedua calon mempelai berasal dari suku yang sama, calon mempelai pria harus memiliki sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga,

kedua calon mempelai harus saling menghormati dan menghargai orang tua beserta keluarga besar kedua belah pihak. Saat dilangsungkannya pernikahan calon mempelai perempuan akan dirias dari ujung kepala sampai ujung kaki tak terkecuali jari-jari kuku dan tangannya mempelai perempuan dengan daun pacar/bainai sebagai simbol keindahan untuk menandakan bahwa mereka resmi telah menjadi sepasang suami istri dan bila sudah menikah, suami yang telah beristri diharuskan tinggal di kediaman istri masing-masing (Tilaar. 2005 :259).

Gambar 1.5
Pacuan Kuda



Pada masa dahulu, kuda adalah salah satu tolak ukur kekayaan seseorang. Dihitung dari banyaknya kuda yang dimiliki, keindahan kereta kuda, kekuatan, kecepatan kudanya dan lain sebagainya. Adapun di Minangkabau kereta kuda disebut dengan nama *Bendi* yang mana sekarang menjadi alat perhubungan khas yang digemari oleh para wisatawan yang datang ke negeri ini.

(<http://ordinarymanjournal.wordpress.com/2016/03/27/pacu-kuda/>). Diakses 28

Januari 2018.

Gambar 1.6

Aziz Hanya Berfoya-foya



Gambar diatas menunjukkan bahwa Aziz ialah orang yang suka berjudi, minum-minuman keras, dan berfoya-foya, tidak hanya itu saja dia juga sering mengencani gadis-gadis yang ada di club malam, Aziz tinggal di Padang namun dia lebih sering berteman dengan orang barat sehingga keluarganya lebih mengikuti budaya barat dibandingkan budaya Minangkabau sendiri.

Gambar 1.7
Pesta Dansa Ala Barat



Pasca kemashyuran Zainuddin, atas terjualnya karya-karya Zainuddin yang banyak disukai masyarakat, dia lantas menggelar pesta besar yang mana pesta itu digelar sangat meriah dan banyak pula penulis-penulis yang datang dari berbagai nusantara. Adapun salah satu acaranya yang diadakan yaitu pesta dansa yang merupakan salah satu contoh budaya barat. Berdansa adalah cara yang tepat memamerkan bakat kita di depan calon pasangan yang menjanjikan. Banyak gerakan dansa yang melibatkan gerakan pinggul dan tubuh, cara kita berdansa adalah cerminan suasana hati, menunjukkan betapa bersemangatnya kita dalam merespons musik, serta memberikan petunjuk mengenai kepribadian kita (Elliot, Lloyd, Martin. 2005: 122).

Adapun alasan penulis mengapa memilih film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai penelitiannya, karena di ambil dari kisah nyata, diadopsi dari novel

dengan judul yang sama, pernah menjadi mata pelajaran wajib di Malaysia dan pernah menjadi bacaan wajib untuk pelajar Indonesia (<http://marsani.wordpress.com/2014/01/17/film1-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck/amp/>) di akses 28 Januari 2018.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah bagaimana representasi multikulturalisme dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Sunil Soraya film ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana multikulturalisme yang ditampilkan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.
2. Ingin membongkar tanda dan makna multikulturalisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang budaya multikulturalisme di Indonesia.

- b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya khususnya tentang wacana film dalam kajian semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa, penulis berharap skripsi ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis semiotik dalam sebuah film bagi peminat di bidang *broadcasting* serta bagi mahasiswa diluar peminat bidang *broadcasting*. Penulis berharap bisa menambah ilmu tentang memaknai sebuah film bagi para mahasiswa jurusan ilmu komunikasi serta jurusan lainnya.
- b. Manfaat untuk masyarakat umum, diharapkan skripsi ini dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat umum supaya bisa saling memahami dan menjaga hubungan persaudaraan sehingga tidak ada permusuhan yang melibatkan perbedaan ras dan budaya.
- c. Manfaat untuk pelaku *filmmaker*, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan pengetahuan tambahan kepada para pembuat film dengan karya-karya yang luar biasa lagi, dimana dengan mengangkat nilai-nilai positif bagi penikmat film dan menambah pengetahuan bagi penonton perihal keberagaman budaya untuk saling menghargai.
- d. Manfaat untuk berbagai ras dan budaya, penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi untuk menambah

keberagaman pemahaman tentang budaya multikulturalisme di Indonesia sebagai perbedaan budaya dalam film.

E. KERANGKA TEORI

a. Multikulturalisme dalam Perfilman

Film dapat diposisikan sebagai pemberi hiburan bagi penonton dan juga memiliki kepentingan tertentu yang mana akan ditawarkan untuk masyarakat. Dimana film selain menjadi tontonan juga memberikan tuntunan bagi pemirsa (Lukmantoro, 2016: 27). Pada awalnya film dianggap sinema pop belaka, tapi sekarang malah dipertahankan oleh para pecinta film dan para akademisi yang mana sebagai produk budaya tinggi. Memasuki ranah budaya perfilman kita banyak sekali disuguhi oleh film-film yang mengingatkan pada masa lampau, para teoritis mengatakan bagaimana proses film bekerja, bagaimana film mengirimkan makna, bagaimana film mempengaruhi kita, dan apa fungsi yang ditawarkan oleh film. Berbagai pertanyaan teoritis seputar film sangat membantu kita untuk bisa memahami dunia film, secara luas, penggunaannya, strukturnya, dan pengaruh yang didapatkan (Lukmantoro, 2016: 30). Adapun Jean Baudrillard mengatakan bahwa film adalah sebagai simulasi pada masa lampau. Berbeda dengan Fredric Jameson mengungkapkan bahwa dimana gaya estetis menggantikan “sejarah riil” sebagaimana terkait dengan gambaran gaya kedua yang didefinisikan oleh Jameson (Storey. 1993: 254).

Seperti film yang saat ini menjadi penelitian, film masa lampau yang bernuansa multikulturalisme kini menjadi fenomena yang menarik untuk diulas, sebagaimana multikulturalisme telah membawa keunikan tersendiri yang mana kita tahu perbedaan suatu budaya bukanlah sebuah ancaman tetapi membentuk kesatuan yang menjadi daya tarik budaya masing-masing. Kendati demikian, banyak di antara literatur yang menekankan perbedaan budaya hanya akan menghambat tersusunya proposisi yang lebih umum. Dalam kepustakaan yang bersifat humanistik dan sastra, keunikan dari setiap sistem budaya sangatlah ditekankan. Ini sering menyulitkan antropolog dan para ilmuwan sosial lain yang telah mencoba bergerak maju ke arah rumusan teoretik yang lebih abstrak mengenai perbedaan budaya (Kaplan dan Manners. 1999: 6).

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan guna memahami dan mengembangkannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Harusnya keragaman budaya bukanlah dijadikan pertentangan, tetapi menjadi kekayaan budaya bangsa. Keberagaman budaya tersebut telah

menciptakan interaksi antar budaya yang demokratis dan terbuka (Novianto,Wahyu. 2015. Vol.XV, No.1 :63). Bersamaan dengan pecahnya konflik sosial yang berakar dari beberapa faktor kultural, muncullah sebuah kesadaran kita tentang kepekaan dalam sebuah kenyataan bahwa bangsa kita memang sudah dari sananya majemuk dan plural, yang mana dari budaya, agama, sosial, politik, dan kepentingan ekonomi.

Stuart Hall mengungkapkan bahwa kajian media dan budaya pada dasarnya mencoba menggerakkan kemampuan berfikir kita tentang “realita” dan apa yang dimaksud dengan “yang sebenarnya” dalam kehidupan budaya sehari-hari (Ida. 2014: 3).

Tapi dampak atau akibat dari multikulturalisme tidak melulu merupakan hal yang negatif. Para penikmat film Indonesia sudah bisa membuktikan bahwa masyarakat multikultural yang dimiliki Indonesia bisa mengembangkan kreativitas dalam berkarya, khususnya membuat film. Beragam karakteristik dan latar belakang tokoh dalam film memperlihatkan betapa Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang dapat ditelusuri.

Dengan memperdalam tentang wacana multikulturalisme di Indonesia, siapapun dapat membuatnya menjadi sesuatu yang bisa dinikmati orang banyak, seperti halnya film. Berarti semakin kita menghargai multikulturalisme yang dimiliki Indonesia, semakin banyak buah kreativitas yang bisa dihasilkan.

Menurut Parekh (2001), ada tiga komponen multikulturalisme, yakni kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespon pluralitas itu. Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan artinya perbedaan menjadi dasarnya dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga Negara (<https://media.neliti.com/media/publications/5033-ID-kajian-filosofis-terhadap-multikulturalisme-indonesia.pdf>) diakses 2 Mei 2018.

Sebagaimana dalam butiran Pancasila sila ke 2 yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, dinyatakan pada butir itu memuat tentang perlindungan terhadap keberagaman beragama. Butir ke 2 dari sila tersebut menyatakan bahwa mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban asasi manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, jenis kelamin, agama, warna kulit, dan sebagainya. <https://hmjisp.wordpress.com/2011/06/29/penjelasan-sila-ke-2-kemanusiaan-yang-adil-dan-beradab-by-andhika-satria-nugraha-s-pd/>

b. Representasi dalam Film

Film dapat kita definisikan sebagai teks yang tingkat penanda terdiri dari imajinasi yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan yang

sebenarnya, adapun dari tingkat petanda, film ialah sebuah metamorfosis kehidupan, representasi dapat di definisikan dengan jelas melalui penggunaan tanda (bunyi, gambar dan sebagainya) (Danesi, 2012: 20).

Representasi ialah suatu proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra kita, lalu masuk dalam pikiran untuk diproses/dicerna yang hasilnya akan menjadi sebuah konsep/ide yang dengan kata lain akan disampaikan kembali. Singkatnya, representasi ialah proses pemaknaan kembali sebuah objek/realitas/fenomena yang maknanya tergantung pada orang yang menyampaikannya melalui bahasa. Representasi juga sangat tergantung pada bagaimana pengetahuan yang dimiliki seseorang yang melakukan representasi tersebut (<https://www.kompasiana.com>).

Film sebagai representasi dari realitas masyarakat di mana, film adalah potret dari realitas masyarakat di mana film itu dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan ke layar lebar.

Adapun dalam bukunya Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa penelitian yang mempertanyakan tentang representasi dari suatu praktik kehidupan sosial yang memproduksi budaya dan 'kejadian' atau peristiwa yang mana disebut dengan sirkuit atau pusaran budaya. Sebagaimana sirkuit budaya menggambarkan hubungan atau koneksi antara representasi dengan identitas, konsumsi, produksi dan lainnya. Ini semua berkaitan dengan bagaimana makna/pemahaman diproduksi melalui penggambaran identitas

dan peristiwa yang berhubungan langsung dengan aturan, berhubungan dengan proses pemaknaan, berhubungan dengan konsumsi dan akhirnya berhubungan dengan representasi yang ada di media massa, begitupun dengan sebaliknya (Ida. 2014: 49).

Dimana kedudukan media sekarang dapat dinilai sebagai lembaga edukasi nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya masyarakat sehari-hari. Sebagaimana media sudah dianggap sebagai salah satu alat yang sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi kehidupan yang nyata. Pentingnya dalam proses representasi adanya metode reproduksi dan bertukar makna dengan baik. Proses representasi tentunya sangat berbeda jika ada latar belakang atau ideologi yang tidak sama terhadap kode-kode budaya sehingga proses representasi ini akan menghambat dan sulit memahami makna yang disampaikan oleh seseorang.

Menurut Stuart Hall representasi sangat kuat hubungannya dengan budaya yang ada disekeliling. Dalam hal ini budaya yang ada sama-sama dipertukarkan antara sesama melalui bahasa. Tanda-tanda dan gambar yang sama-sama dipahami serta menggantikan sesuatu yang akan dipertukarkan dan disampaikan.

Representation has come to occupy a new and important place in the study of culture. Representation connect meaning and language to culture. Representation mean using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged

between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for represent things (Stuart Hall, 2003: 15).

c. Ideologi Budaya

Ideologi adalah sistem gagasan atau kepercayaan suatu konsep krusial yang ada dalam kajian budaya pop. budaya, ideologi, memiliki berbagai macam makna. Konsep ideologi bahkan sering dirumitkan oleh banyaknya fakta-fakta dalam analisis budaya, konsep inilah yang digunakan secara berganti-ganti dengan konsep budaya itu sendiri terutama multibudaya, walaupun ideologi digunakan untuk merujuk pada wilayah yang sama, faktanya ideologi seringkali digunakan untuk mengacu pada wilayah konseptual yang seiring dengan budaya dan multikultural, dimana ideologi menjadi sebuah peranan penting dalam memahami hakikat budaya (Storey. 2003: 4). Penjelasan ideologi secara luas dapat diartikan sebagai prinsip dan norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat yang mencakup beberapa aspek, yaitu politik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya (Sastrapredja dalam Yuwono dan Christomy. 2004: 194).

Dimana Riberu dalam buku semiotik budaya menjelaskan suatu gagasan ideologi yang memiliki semacam unsur-unsur perangkat sebagai berikut.

Pertama, di dalam ideologi terdapat nilai sosiologi, antropologi, politik secara komprehensif perihal manusia serta alam semesta tempat manusia hidup. Kedua, tampak rencana penataan kehidupan politik dan kehidupan

sosial, yang biasanya menuntut adanya pergantian dan perombakan. Ketiga, ada usaha mmengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin gagasan itu. Keempat, ideologi diarahkan untuk menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin (Riberu. 1986:32).

Dari penjelasan tersebut di atas tentang ideologi sebagai kajian atau dapat dihubungkan dengan beberapa teori budaya, strata sosial/ masalah gender, kekuatan kelompok/kelas. Dimana sudut pandang ini akan membawa seseorang untuk melihat ideologi secara kritis, lebih-lebih jika dikaitkan dengan persoalan budaya yang amat beragam. Sejatinya budaya memang begitu dekat dan sangat gampang untuk dikuasai oleh budaya tertentu sebab lewat budaya lah ideologi bisa dengan mudah menyebar luas masuk dalam kehidupan masyarakat seluruh dunia.

1. Ideologi budaya Minangkabau

Budaya Minangkabau sangat berbeda dengan banyaknya budaya yang berkembang di dunia, sebagaimana budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal dimana kekeluargaan ditentukan dari garis ibu, baik dalam hal pernikahan, warisan, persukuan dan sebagainya. Budaya Minangkabau adalah salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang begitu kuat dan berpengaruh, dimana budaya ini memiliki sifat sintetik, egaliter, dan demokratis.

Dalam sejarah Minangkabau belum ada pemikiran budayawan tentang nilai yang mengangkat ideologi permanen dalam diri orang Minang sebagai panutan yang menjadi karakter khususnya. Adapun sejarah budaya orang Minangkabau ideologinya selalu berubah-ubah dimana berdasarkan musim, dan bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di luar (Sedyawati. 2003: 69).

2. Ideologi budaya Bugis

Budaya Bugis adalah adat suku yang terkenal dengan suku perantau yang tersebar di beberapa wilayah Nusantara. Suku Bugis sangat menjunjung tinggi martabat dan harga diri mereka. Dimana suku ini sangat menjauhi perbuatan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika ada seorang anggota keluarga melakukan perbuatan yang memicu malu keluarganya, maka ia akan diusir, tidak dianggap atau dibunuh, tetapi dengan seiring perkembangan zaman maka adat itu sudah luntur, tidak ada keluarga yang tega membunuh keluarganya sendiri karena melanggar hukum adat. Adat malu di masyarakat Bugis masih dijunjung, walaupun tidak sekeras dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi (Perlas. 2006: 3).

Ideologi biasanya untuk mengacu pada kawasan ideasional dalam suatu budaya, dengan demikian penggunaan ideologi meliputi falsafah, nilai, norma, kepercayaan, kaidah etis, pengetahuan, etos, dan wawasan tentang dunia. Ideologi juga biasanya mengacu pada ide-ide yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memaafkan, memberi teguran, menyerang, menjelaskan keyakinan, tindakan atau pengaturan budaya tertentu. Sejatinya peran ideologi

dalam budaya sering tidak lagi merupakan persoalan yang ilmiah dalam menilai bobot kausal faktor-faktor ideologi dalam sistem budaya melainkan sudah menjadi sarat dengan emosi.

Tujuan multikulturalisme yang ada disini untuk menambah pemahaman diantara kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda. Agar terwujud sikap saling menghargai dan saling menghormati kelompok-kelompok sosial yang lainnya, sejak dini kita telah diperkenalkan dengan adanya perbedaan kebudayaan di masyarakat. Didalam lingkungan masyarakat plural (multikultural), hak-hak pribadi dan hak-hak politik diakui dan dijamin kemerdekaannya. Perbedaan ras atau etnik tiap-tiap kelompok benar-benar dihargai. Berbagai kelompok sosial dengan latar belakang yang tidak sama hidup bersebelahan didalam suatu lingkungan masyarakat, mereka bercampur akan tetapi tidak membaaur.

F. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik. Adapun pengertian semiotik ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam masyarakat, sebagaimana semiotik berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang berarti “tanda”. Semiotik bisa digunakan oleh berbagai bidang ilmu seperti, kedokteran, sinematografi, arsitektur, hukum,

antropologi, dan sebagainya untuk memahami tanda agar menjadi jelas. Secara luar ialah teori dan analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*). Jenis penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan melalui *foto/screenshots*, film, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana multikulturalisme direpresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Adapun kriteria potongan-potongan shot dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang akan menjadi fokus multikulturalisme tersebut mengambil sisi tentang perbedaan budaya yang ada di dalamnya yaitu, budaya Minangkabau dan Bugis.

Metode analisis semiotik ini akan dipakai untuk mengetahui bagaimana makna atau tanda-tanda itu digunakan. Pendekatan semiotik memberikan alat/perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan beberapa objek yang telah diamati dan tentang berbagai macam ide-ide yang sepertinya terlihat/terdengar asing, dan tidak ada objek yang diterima begitu saja. Semiotik juga merupakan perangkat untuk menganalisis gambar-gambar yang luar biasa. Semiotik adalah disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media (Lacey dalam Ida, 2014: 75-76).

Metode yang akan dipakai pada penelitian ini adalah metode semiotik dari Roland Barthes sebagaimana film adalah salah satu media yang sering diteliti, yang mana menggunakan metode analisis semiotik, film banyak sekali memuat adegan-adegan, pesan, komunikasi dan sebagainya yang patut dipahami atau tidak kita pahami. Tentunya, akan memberi dampak tersendiri pada penontonnya. Film mampu menganalisis berdasarkan bagian gramatikalnya yang akan diuraikan menurut komponen sinematografi dan deretan gambar dalam film yang mana melahirkan imajinasi dan bentuk penandaan yang kemudian akan dimakanai, karena itu film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi semiotik tersebut.

Adapun beberapa tokoh yang memiliki anggapan tersendiri mengenai semiotik yaitu :

a. Ferdinand de Saussure pusat minatnya adalah bahasa, dimana bahasa sebagai sistem tanda, dia mengatakan bahwa bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda sehingga dia menyatakan *semiologie* sebagai kajian tanda bukan-bahasa. (Christomy dan Yuwono. 2014: 82).

b. Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dasar, representamen, dan interpretan (Christomy dan Yuwono. 2014: 83).

c. Roman Jakobson pendapatnya yang penting mengenai bahasa adalah enam fungsi komunikasi yaitu, referensial, fatik, konatif, ekspresif, metalinguistik dan poetik. Konsepnya banyak digunakan dalam kajian poetik,

tetapi logika bahasa pun mengikuti pembagian fungsi yang menyerupai (Christomy dan Yuwono. 2014: 84).

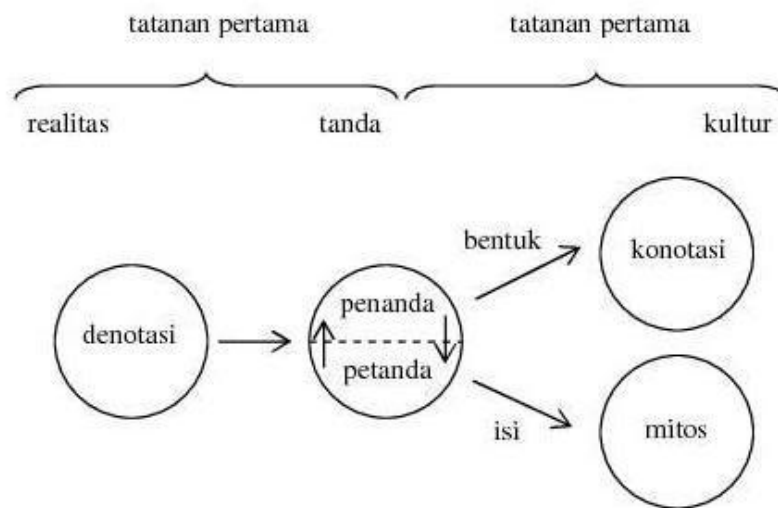
Pada perkembangannya kini semiotik sudah meliputi bidang kajian yang begitu luas seperti, bentuk seni, komunikasi visual, *fashion*, media, artefak, mitos, bahasa, iklan dan segala sesuatu yang digunakan, maupun diciptakan dan diadopsi manusia dalam menghasilkan tanda, makna, dan berkaitan menjadi kata kunci dalam analisis semiotik. Film tentu biasanya dipahami sebagai tanda yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan ataupun penerima pesan. Semiotik kerap disalahartikan dengan ilmu komunikasi. Dimana kedua bidang tersebut berbagi wilayah teori dan metodologi yang persis, ilmu komunikasi memfokuskan diri pada studi teknis mengenai cara pesan transmisi (secara elektrik, vocal dan sebagainya) dan pada hukum matematik dan psikologis yang mengatur transmisi, resepsi dan pemrosesan informasi. Semiotik lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan dengan tanda-tanda. Maka inilah alasan kenapa semiotik meliputi studi mengenai tentang tanda dan pesan yang asli imajiner, menipu atau membingungkan (Danesi. 2004: 13).

Karena itu kesuksesan individu dalam memahami film secara lengkap sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pada bagian naratif dari sebuah film. Maka dalam penelitian ini memakai metode analisis semiotika dari Roland

Barthes sebab Barthes membentuk model semiotika yang kian luas dengan pemaknaan atas tanda dengan memakai dua bentuk penanda konotasi dan denotasi. Sebagaimana pengembangan semiologi Saussure diturunkan lagi oleh Barthes.

Gambar 1.8

Dua bentuk Pertandaan Roland Barthes



Sumber : John Fiske, Introduction To Communication Studies. 1990: 88

Gambar diatas menjelaskan bahwa pada langkah pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda yang dikarenakan oleh denotasi dan pada langkah kedua adanya penanda dan petanda maka akan menyebabkan konotasi yang diakibatkan oleh mitos, emosional dan kultur. Sedangkan denotasi adalah kata yang dipakai suatu kebudayaan untuk mendiskripsikan dan memahami bagian dari kata yang sebenarnya contoh denotasi di dalam sebuah film yaitu sesuatu fenomena yang tertangkap kamera dalam arti

sesungguhnya dan adapun contoh di dalam film ini yang menggambarkan denotasi (pernikahan Hayati sebenarnya di dasari oleh harta dan kecantikan semata, melainkan bukan tumbuh karena cinta dan kasih sayang. Sedangkan contoh konotasi adalah yang sebaliknya yaitu apa yang masuk imajiner atau dalam bingkai, yang dimaksud contoh dalam film ini (Hayati adalah kembang desa yang sangat ramah dan rendah hati) kata kembang desa di sini adalah gadis pujaan.

Adapun konsepsi istilah mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti “kata”, “ujaran”, kisah tentang dewa-dewa. Mitos adalah narasi yang lambang-lambangnyalah ialah para dewa, makhluk mistis, dan para pahlawan yang mana jalan ceritanya selalu berputar di asal-usul, benda-benda atau disekitar makna benda-benda, dan aturannya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata (Danesi. 2004: 167). Sedangkan menurut Barthes mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos adalah unsur terpenting yang bisa mengubah suatu kultur atau cerita menjadi alamiah dan mudah dipahami. Mitos berawal dari konotasi yang hidup di kalangan masyarakat, sehingga pesan yang diperoleh dari mitos tersebut sudah tak lagi dibahas oleh kalangan masyarakat (Hoed. 2011:59). Secara teknis, Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis di mana tanda-

tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua (1972:54) dengan kata lain, tanda pada sebuah sistem linguistik menjadi penanda dan petanda dalam sistem itu disebut “Penandaan”. Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dari hakikat bahasanya. Dia juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk dan petanda dan petanda sebagai konsep kombinasi kedua istilah seperti di atas, merupakan penandaan.

Tabel 1.1 konsep kombinasi penandaan menurut Barthes

| Bahasa | Mitos |
|------------------------------|------------------------------------|
| Penanda (<i>signifier</i>) | Bentuk (<i>form</i>) |
| Petanda (<i>signified</i>) | Konsep (<i>concept</i>) |
| Tanda (<i>sign</i>) | Penandaan (<i>signification</i>) |

Sumber : Berger. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. 2000:56

Pada kenyataannya bahwa *penanda* dan *petanda* membentuk sebuah tanda dari kebahasaan dan tanda inilah yang menjadi sebuah *penanda* untuk *petanda* yang berbeda dan tanda dalam bahasa asli. Jika kita lihat dari segi mitos, *penanda* (yang merupakan tanda dalam bahasa asli) disebut bentuk, sedang *petanda* adalah konsep dan tanda yang dihasilkan berasal dari proses perasaan.

Kita bisa mengkaji mitos untuk mempelajari tentang bagaimana orang-orang membangun sistem sosial khusus dengan banyaknya adat istiadat dan cara hidup, dan mengetahui secara lebih baik nilai-nilai yang menyimpul para masyarakat untuk menjadi satu kelompok, mitos juga bisa dibandingkan untuk memahami bagaimana kebudayaan bisa saling berbeda atau menyerupai, dan mengapa orang berkelakuan seperti itu. Oleh sebab itu maka makna konotasi dari *Barthes* bersifat subyektif yang mana terkait dengan ideologi, kultur, dan mitos.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sedangkan sistem analisis penelitiannya ialah potongan-potongan gambar ataupun visual yang terdapat di dalam film tersebut dan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Pada langkah ini, peneliti menggunakan potongan-potongan gambar/*screenshot* dan DVD dari film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” sebagaimana menjadi bahan dokumentasi. Teknik inipun dilakukan untuk mengenali tanda dan simbol-simbol yang nantinya akan digunakan untuk

meneliti makna yang terkandung dalam tanda dan simbol yang muncul di dalam film tersebut.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan analisis teoritik tentang masalah yang akan diteliti, yang berkaitan serta didukung oleh berbagai teori dan dari hasil studi lain. Data yang didapat dari berbagai sumber-sumber ilmiah dan data pendukung lainnya. Seperti buku, situs online, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, observasi, foto, dokumen dan materi lainnya untuk menambah pemahaman peneliti tentang data yang dikumpulkan, sehingga menguatkan temuan penelitian agar dapat di informasikan untuk orang lain. Sedangkan data adalah catatan atas kumpulan fakta dan sebuah informasi terkait yang didapat untuk mempermudah dalam menganalisis dan memahami makna yang ada. oleh sebab itu, data sangatlah penting dilakukan dalam analisis data, sehingga persis jelas bagaimana latar belakang fenomena yang sebenarnya dalam konteksnya.

Teknik analisis data penelitian ini memakai metode analisis semiotik, dimana peneliti akan mempelajari tentang tanda-tanda yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terhadap representasi

multikulturalisme dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes karena pendekatan ini dirasa cocok untuk menafsirkan tanda-tanda dan menganalisis makna-makna yang tersembunyi dari pesan komunikasi yang disampaikan pada film yang akan diteliti. Dengan menggunakan analisis data dari Roland Barthes ini peneliti ingin menganalisis dan mengetahui makna-makna yang terdapat dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran tentang isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II : Berisi penjelasan tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Gambaran tersebut berupa synopsis film, profil Film Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck dan profil PH (Production House).

Bab III : Berisi tentang sajian data dan pembahasan, dalam bab ini membahas mengenai representasi multikulturalisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Bab IV : Berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.